

FANATISME DAN TAKLID (MEMFIGURKAN SOSOK TERTENTU SECARA EKSKLUSIF) DITINJAU DARI KEPEMIMPINAN SOSIAL

Deko Rio Putra
IAIN BEngkulu

Abstract

Fanaticism and taqlid are understandings or behaviors that show the linkages experienced by a handful of people in excess or issue aggression towards something which can invite the public to jointly witness and even participate in such an activity. Fanaticism is the belief of someone who is too strong and uses less reason so he does not accept other ideas, aims to pursue something that is manifested in emotional intensity and is extreme. Fanatic behavior is shown in using thinking that is less rational by thinking exclusively, has a narrow view, and is eager to pursue certain goals, but actually this is an individual or group that has excessive behavior or understanding of something. Taqlid is a person's attitude in following the opinion of someone mujtahid or certain scholars without knowing the source and method of making such opinions clearly about a problem. Both fanaticism and taqlid attitudes are the cause of the coming of conflict and things that make radicalism understand in interacting socially are increasing because of the low tolerance behavior in interacting. The longer the more conflicts that arise due to differences of opinion make social behavior in tolerance becomes increasingly decreasing or the value of social leadership in faith weakens. Mutual respect for opinions or understanding of one another can prevent the emergence of fanatical and taqlid behaviors that cause radicalism to emerge and even increase suffering. The results of the analysis of the research that the authors have done concluded that "Weak Faith, Rich Suffering".

Keywords: *Fanaticism, Taqlid, Fanaticism and Taqlid Social Leadership Perspective.*

Abstrak

Fanatisme dan taqlid adalah pemahaman atau perilaku yang menunjukkan keterkaitan yang dialami oleh segelintir orang secara berlebihan atau mengeluarkan agresi terhadap sesuatu yang dapat mengundang publik untuk bersama-sama menyaksikan dan bahkan berpartisipasi dalam kegiatan semacam itu. Fanatisme adalah kepercayaan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan alasan sehingga ia tidak menerima ide lain, bertujuan untuk mengejar sesuatu yang diwujudkan dalam intensitas emosional dan ekstrem. Perilaku fanatik ditunjukkan dalam menggunakan pemikiran yang kurang rasional dengan berpikir secara eksklusif, memiliki pandangan yang sempit, dan berkeinginan untuk mengejar tujuan-tujuan tertentu, tetapi sebenarnya ini adalah individu atau kelompok yang memiliki perilaku atau pemahaman yang berlebihan tentang sesuatu. Taqlid adalah sikap seseorang dalam mengikuti pendapat seseorang mujtahid atau ulama tertentu tanpa mengetahui sumber dan metode pembuatan pendapat tersebut secara jelas tentang suatu masalah. Baik fanatisme dan sikap taqlid adalah penyebab dari datangnya konflik dan hal-hal yang membuat pemahaman radikalisme dalam berinteraksi sosial meningkat karena perilaku toleransi yang rendah. Semakin lama semakin banyak konflik yang timbul karena perbedaan pendapat membuat perilaku sosial dalam toleransi menjadi semakin menurun atau nilai kepemimpinan sosial dalam iman melemah. Saling menghargai pendapat atau saling memahami satu sama lain dapat mencegah munculnya perilaku fanatik dan taqlid yang menyebabkan radikalisme muncul dan bahkan meningkatkan penderitaan. Hasil analisis penelitian yang telah penulis lakukan menyimpulkan bahwa " Lemah Iman, Kaya Penderitaan."

Keywords: *Fanatisme, Taqlid, Fanatisme dan Taqlid Perspektif Kepemimpinan Sosial.*

A. Latar Belakang

Fanatisme dan taqlid di masyarakat sudah menjadi hal yang tidak asing lagi pada saat ini. Bahkan sudah meluas ke berbagai kalangan masyarakat, sikap mereka mulai tampak dengan cara memfigurkan sosok tertentu secara eksklusif. Karenanya bentuk kepemimpinan sosial yang diterapkan terkadang membuat mereka bersikap eksklusif dalam berinteraksi dengan orang lain. Fanatisme bisa dikatakan sebagai pandangan yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Fanatisme adalah kepercayaan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan alasan sehingga ia tidak menerima ide lain, bertujuan untuk mengejar sesuatu yang diwujudkan dalam intensitas emosional dan ekstrem. Perilaku fanatik ditunjukkan dalam menggunakan pemikiran yang kurang rasional dengan berpikir secara eksklusif, memiliki pandangan yang sempit, dan berkeinginan untuk mengejar tujuan-tujuan tertentu, tetapi sebenarnya ini adalah individu atau kelompok yang memiliki perilaku atau pemahaman yang berlebihan tentang sesuatu. Perilaku fanatisme bisa kita lihat dalam kehidupan bermasyarakat, seperti sikap dan sifat seseorang yang fanatik terhadap suatu organisasi. Ketika ada kelompok atau individu yang sudah fanatik kepada satu organisasi tertentu, maka ia akan berpandangan bahwa organisasinya adalah yang terbaik.

Interaksi sosial yang melemah akhirnya banyak menimbulkan berbagai kesenjangan di dalam masyarakat. Bahkan ada yang beranggapan bahwa konflik-konflik yang terjadi selama ini-baik di Indonesia maupun di dunia –ditengarai penyebabnya adalah faktor agama, agama kerap kali dijadikan sebagai penyebab atau “kambing hitam” munculnya berbagai macam konflik.¹ Buah dari persepsi ini menjadikan seorang tokoh besar beraliran sosialis yakni Karl Mark mengkritik agama dengan mengatakan bahwa “religion is the opium of the people” (agama adalah candu masyarakat) artinya bahwa agamalah yang selalu membuat terlena dan memunculkan permasalahan di masyarakat.

Karena bentuk kepemimpinan sosial yang menumbuhkan fanatisme dan taqlid akhirnya seringkali dihubungkan dengan agama. Bahkan suatu organisasi beragama yang sama bisa menganggap organisasi beragama lainnya itu kurang baik atau bahkan tidak baik dan mereka tutup telinga tanpa alasan yang benar. Dalam perspektif mereka organisasi agamanyalah yang mengajarkan hal paling benar sedangkan organisasi agama selain organisasi mereka adalah salah. Sesuai dengan apa yang mereka dengar dari pemimpin yang difigurkan secara berlebihan tanpa mengetahui sumber dan alasan yang jelas.

Baik fanatisme dan sikap taqlid adalah penyebab dari datangnya konflik dan hal-hal yang membuat pemahaman radikalisme dalam berinteraksi sosial meningkat karena perilaku toleransi yang rendah.

Latar belakang fanatisme dan taqlid ini terkadang disebabkan oleh kepercayaan seseorang yang terlalu kuat terhadap suatu organisasi tertentu sehingga memvonis kebenaran hanya milik mereka secaranyata. Pola pikir seperti ini menunjukkan jika orang yang fanatisme dan taqlid merasa paling benar dan terbaik.

Munculnya permusuhan dan pemahaman yang radikalisme khususnya dalam Islam. Zunly Nadia mengungkapkan bahwa radikalisme Islam dinisbatkan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan serta mempertahankan keyakinan mereka.² Akhirnya menepis sikap multikulturalisme dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Menurunnya sikap-sikap toleransi dan senantiasa membaranya api kebencian antarkelompok tersebut. Sebagaimana yang disampaikan menurut Fons J. R. van de Vijver hampir semua tes kecerdasan didasarkan pada tradisi formal.³

¹ ROHMATIKA, Ratu Vina; HAKIKI, Kiki Muhamad. Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No; Upaya Meneguhkan Harmoni Beragama Dalam Perspektif Kristen. *Al-Adyan*, 2018, 13.1: 1-22.

² WIYANI, Novan Ardy. Pendidikan agama Islam berbasis anti terorisme di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2013, 2.1: 65-83.

³ Fons J. R. van de Vijver. “Intelligence and Culture”. Elsevier: *Journal Encyclopedia of Applied Psychology*, 2004, Pages 299-306). H. 5

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

Fanatisme yang sudah meningkat di tengah masyarakat yakni fanatisme kepemimpinan sosial dalam berorganisasi. Fanatisme seseorang akan nampak ketika ia tidak bisa menghormati penganut agama lain, misalnya seorang ibu yang melarang anaknya untuk bergaul dengan anak yang tidak seagama dengannya. Selain itu perilaku fanatisme seseorang juga terlihat ketika ia memiliki sikap intoleran terhadap orang yang berbeda agama dengannya.

Fanatisme merupakan sebuah sikap natural yang muncul pada masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya suku, kelompok, organisasi, agama klub sepak bola dan lain sebagainya. Orang yang fanatik akan memandang secara ekstrem kelompok tertentu sehingga orang yang fanatisme biasanya eksklusif, karena sikap yang berlebihan dalam membela dan mengedepankan kelompok tersebut.

Sedangkan taqlid merupakan sikap individu maupun golongan dalam kelompok tertentu yang senantiasa menjadika ucapan dan perbuatan sosok tertentu sebagai landasan dalam bertindak tanpa melihat dan memahami makna dan hakikat dari sesuatu yang akan dilakukan. Orang yang taqlid dalam kepemimpinan sosial akan memandang salah setiap argumen yang bertentangan dengan para pemimpinnya. Akibat sikap seperti ini dapat menimbulkan perpecahan dan mudah sekali untuk diadu domba.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sikap fanatisme dan taqlid dapat menjadi pemicu ketidak harmonisan dalam kehidupan sosial. Fanatisme dan taqlid dapat menghilangkan semangat kebersamaan dan cinta kedamaian serta toleransi. Oleh karena itu untuk menjadi bangsa yang besar dalam kehidupan sosial sikap fanatisme dan taqlid harus dihilangkan. Hal ini harus dimulai dari lingkup keluarga terkecil sampai masyarakat luas, seperti cara kita melakukan pengelolaan emosi dan lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan Kadim Masaong aspek keterampilan praktis dalam mengelola emosi yaitu: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, keterampilan sosial.⁴ Sehingga apabila kelima indikator pengendalian emosional diatas mampu kita kuasai in sya Allah semangat berbangsa dan bernegara menjadi hal prioritas dalam setiap interaksi.

B. Pembahasan

1. Fanatisme

Fanatisme Adalah suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu segi pandangan atau suatu sebab. Perilaku fanatik ditunjukkan untuk menghina dalam hal tertentu, tetapi sebenarnya merupakan individu, kelompok atau organisasi yang memiliki keyakinan atau pemahaman terhadap organisasinya secara berlebihan dan mereka akan tetap pada pendiriannya, walaupun orang lain menganggap itu berlebihan dan kurang baik untuk dilakukan.⁵ Segala sesuatu tindakan yang dilakukan karena anggapan bahwa paham merekalah yang shahih (benar), sehingga segala wujud kritik yang ditujukan pada organisasinya adalah sesuatu yang tidak diperkenankan bagi organisasi yang ia miliki.

Fanatisme kepemimpinan sosial sangat memungkinkan untuk mengikis dan memecah belahkan umat dalam berorganisasi, karena umat yang berorganisasi sebenarnya harus menciptakan toleransi baik pada kelompoknya sendiri maupun yang memiliki organisasi yang lain, hanya saja sifat fanatisme yang justru membuat dan menciptakan persatuan ini menjadi terpecah hingga menimbulkan suatu konflik di dalam masyarakat.

Perilaku fanatik timbul sebagai akibat dari proses interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya bisa dalam bentuk organisasi, sehingga dapat menimbulkan suatu bentuk perilaku eksklusif yang kurang baik dikalangan masyarakat. Fanatisme terbentuk karena dua hal yaitu menjadi penggemar atau pengagum sesuatu terhadap suatu hal berupa objek barang atau

⁴ Abd. Kadim Masaong, *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence*, Jurnal Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

⁵ Irna Purnama Sari, Faktor Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan, *Journal Psikologi*, 2016, Vol. 4 No. 2, 26

manusia, dan berperilaku fanatisme karena keinginan diri sendiri yang terlihat dari berubahnya perilaku untuk meniru hal yang baru.⁶

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

32. Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka[1169] dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.

Saat ini kaum muslimin terjatuh dalam malapetaka besar dan kritis dalam segala bidang karena sikap mereka yang salah terhadap syariat Islam. Mereka adalah kaum “cendikiawan” muslim yang silau dengan kemajuan Barat, minder untuk berpegang teguh dengan syariat Islam yang senantiasa mengajarkan perdamaian.

Fanatisme dalam beragama sangat memungkinkan untuk mengikis dan memecah belahkan umat, karena umat yang beragama sebenarnya harus menciptakan toleransi baik pada kelompoknya sendiri maupun umat yang memiliki agama yang lain, hanya saja sifat fanatisme yang justru membuat dan menciptakan persatuan ini menjadi terpecah.

Perilaku fanatik timbul sebagai akibat dari proses interaksi budaya antara individu satu dengan individu yang lainnya, yang dapat melahirkan suatu bentuk perilaku baru. Fanatisme terbentuk karena dua hal yaitu menjadi penggemar untuk suatu hal berupa objek barang atau manusia, dan berperilaku fanatisme karena keinginan diri sendiri yang terlihat dari berubahnya perilaku untuk meniru hal yang baru.⁷

Orang yang berfanatisme memiliki standarisasi yang sangat kuat dalam pola pikir dan cenderung tidak tolerir terhadap ide-ide atau pemikiran yang dianggap bertentangan, manusia selalu cenderung menyukai sesuatu, sepakat akan suatu ide dan meyakini ide tersebut yang mereka anggap itu adalah suatu kebenaran mutlak dan mereka akan membela apa yang menjadi kepercayaannya. Allah SWT. Berfirman:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾ فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾

52. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu[1006], dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku. 53. kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).

Setiap perpecahan merupakan perbedaan namun tidak semua perbedaan merupakan perpecahan, perbedaan bisa berpotensi perpecahan bisa terjadi karena:

- Faktor pengaruh hawa nafsu, yang memunculkan misalnya ta'shub (fanatisme) yang tercela, sikap kultus individu atau tokoh, sikap mutlak-mutlakan atau menang-menangan dalam berbeda pendapat dan semacamnya. Faktor keterlibatan hawa nafsu inilah secara umum yang mengubah perbedaan wacana dalam masalah-masalah furu' ijtihadiyah yang ditolerir menjadi perselisihan hati yang tercela.
- Salah persepsi (salah mempresepsikan masalah, misalnya salah mempresepsikan masalah furu' (cabang) sebagai masalah ushul (pokok)). Hal ini biasanya pada sebagian kalangan umat Islam yang tidak mengakui dan tidak memiliki fiqhul ikhtilaf. Yang mereka miliki adalah hanyalah

⁶ Ayu Pratiwi Sella, Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian Pada Komunitas Komunitas Super Junior Fans Club “Ever Lasting Friend”), Journal Psikologi, Vol. 1, No. 2, Samrinda, 2013, 157-160

⁷ Ayu Pratiwi Sella, Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian Pada Komunitas Komunitas Super Junior Fans Club “Ever Lasting Friend”), Journal Psikologi, Vol. 1, No. 2, Samrinda, 2013, 157-160

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

fiqhul tafaruq wal ifтираq (fiqh perpecahan), dimana bagi mereka setiap perbedaan dan perselisihan merupakan bentuk perpecahan yang tidak mereka tolerir.⁸

- Tidak menjaga moralitas, akhlak, adab dan etika dalam berbedaan pendapat dan dalam menyikapi para pemilik atau pengikut madzhab dan pendapat lain.⁶ Penghayatan terhadap agama sebagai doktrin dapat menciptakan fanatisme beragama. Fanatisme sendiri merupakan sebuah fenomena yang krusial dan penuh dengan konflik serta diwarnai kekerasan.

Orang yang berfanatisme memiliki pola pikir yang sangat kuat dalam membentuk keinginannya dan cenderung tidak tolerir terhadap ide-ide atau pemikiran yang dianggap bertentangan dalam interaksi, manusia selalu cenderung menyukai sesuatu secara berlebihan tanpa mengetahui dasar yang jelas bahkan mengajak orang lain untuk ikut serta ke dalam pemahaman yang ia miliki.

Adapun factor-faktor yang menyebabkan sikap fanatic itu muncul antara lain sebagai berikut:

- a. Perbedaan warna kulit sehingga muncul fanatic warna kulit
- b. Perbedaan etnik atau kesukuan memunculkan fanatic suku
- c. Perbedaan kelas social memunculkan fanatic kelas social

2. Taqlid

Menerima dan mengikuti suatu perkataan orang adalah hasil dari pengaruh taqlid yang yang sudah tertanam di dalam jiwa khususnya dalam bentuk kepemimpinan social dal berorganisasi, mereka berupaya mengalaborasi pemikiran-pemikiran yang dapat membuat organisasi lain menjadi lemah dan bahkan tidak mampu lagi berdiri dengan sekokoh organisasi yang ia miliki. Akhirnya menimbulkan sikap radikalisme antar organisasi.

Radikalisme itu sendiri lebih condong kepada oknum-oknum yang nakal membuat panas suasana sehingga banyak yang saling menyalahkan dan memperdebatkan hal tersebut, hasilnya banyak berita tentang permusuhan antar organisasi yang satu keyakinan di kalangan masyarakat luas solusinya kita sebagai manusia yang multicultural harus menangkal hal-hal tersebut dengan kita menimbulkan sikap kepemimpinan social yang ideal.

Baik fanatisme dan sikap taqlid dalam bentuk kepemimpinan social adalah pemicu dari datangnya sikap non multicultural dan hal yang membuat paham yang eksklusif dalam berinteraksi menjadi semakin kuat karena kurangnya rasa toleransi. Rasa toleransi ini semakin lama semakin langka dikarenakan konflik dari sikap yang eksklusif dikarenakan perbedaan organisasi dan pada akhirnya membuat keimana semakin lemah dan mengalami meningkatnya penderitaan. Dalam bersikap eksklusif pada organisasi itu juga dapat menimbulkan kurangnya rasa multicultural antar organisasi, ciri-ciri seorang yang berpikir non multicultural dalam berorganisasi yaitu; egois dalam bertindak, memaksakan sesuatu sesuai pemikirannya, suka memvonis orang, dan sering kali menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan yang ia inginkan tersebut.

Cara untuk mengatasi dan melawan sikap dari kepemimpinan social yang berpola pikir eksklusif ini adalah dengan meningkatkan sikap toleransi serta tidak boleh menerapkan sikap diskriminasi terhadap orang yang memiliki organisasi lain yang tidak sama dengan pola pikir organisasi yang kita miliki. Pluralisme merupakan cara pandang atau kerangka berfikir untuk menyelaraskan gaya hidup serta menyeimbangkan makna-makna nilai sosial di dalam masyarakat majemuk dan menjunjung tinggi nilai perbedaan agama dan perbedaan organisasi.⁹

Taklid merupakan mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui sumber atau alasannya, doktrin atau hukum tanpa mempelajarinya dengan lebih lanjut dan lebih dahsyatnya lagi melakukan sesuatu dengan tutup mata dan telinga akan kebenaran dan bahkan ia membela mati-matian ajaran dalam organisasinya, doktrin atau hukum tersebut. Islam sangat melarang taklid ini

⁸ Konsep Fikih Ikhtilaf Yusuf al-Qardhawi, Tsafaqah: Journal Peradaban Islam, Vol. 13 No. 2, 255-278, h. 257

⁹ Rasimin, Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir, INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 1 (1), Juni 2016, 99-118, h.102

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

karna hal ini dapat menimbulkan prasangka dan permusuhan, dan dari sinilah perpecahan dan sikap multikulturalisme akan luntur.

Kerukunan hidup bermasyarakat menjadi suatu yang prioritas diciptakan, sebuah kedamaian yang dilandasi sikap multicultural bahwa walaupun terdapat perbedaan suku, warna kulit, agama, kelas social dan bahkan organisasi tetapi setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mengupayakan kepemimpinan social yang jauh dari sikap eksklusif bagi masyarakat luas. Sikap saling menghargai pendapat satu sama lain antar organisasi dapat mencegah dari datangnya sikap fanatik dan taqlid yang menyebabkan sikap multicultural terabaikan serta sering kali sikap mendiskriminasi organisasi lain muncul secara terang-terangan. Apabila sikap fanatisme dan taqlid dapat teratasi otomatis dapat meningkatkan keimanan dan mengurangi penderitaan di dalam masyarakat.

C. Simpulan

Dari paparan diatas dapat ditarik benang merah bahwa fanatisme dan taqlid (Memfigurkan sosok tertentu secara eksklusif) ditinjau dari kepemimpinan sosial adalah sikap yang pemahaman atau perilaku yang menunjukkan keterkaitan yang dialami oleh segelintir orang secara berlebihan atau mengeluarkan agresi terhadap sesuatu yang dapat mengundang publik untuk bersama-sama menyaksikan dan bahkan berpartisipasi dalam kegiatan semacam itu. Baik fanatisme dan sikap taqlid adalah penyebab dari datangnya konflik dan hal-hal yang membuat pemahaman radikalisme dalam berinteraksi sosial meningkat karena perilaku toleransi yang rendah. Semakin lama semakin banyak konflik yang timbul karena perbedaan pendapat membuat perilaku sosial dalam toleransi menjadi semakin menurun atau nilai kepemimpinan sosial dalam iman melemah. Saling menghargai pendapat atau saling memahami satu sama lain dapat mencegah munculnya perilaku fanatik dan taqlid yang menyebabkan radikalisme muncul dan bahkan meningkatkan penderitaan.

Cara untuk mengatasi dan melawan sikap dari kepemimpinan social yang berpola pikir eksklusif ini adalah dengan meningkatkan sikap toleransi serta tidak boleh menerapkan sikap diskriminasi terhadap orang yang memiliki organisasi lain yang tidak sama dengan pola pikir organisasi yang kita miliki. Kerukunan hidup bermasyarakat menjadi suatu yang prioritas diciptakan, sebuah kedamaian yang dilandasi sikap multicultural bahwa walaupun terdapat perbedaan suku, warna kulit, agama, kelas social dan bahkan organisasi tetapi setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mengupayakan kepemimpinan social yang jauh dari sikap eksklusif bagi masyarakat luas. Sikap saling menghargai pendapat satu sama lain antar organisasi dapat mencegah dari datangnya sikap fanatik dan taqlid yang menyebabkan sikap multicultural terabaikan serta sering kali sikap mendiskriminasi organisasi lain muncul secara terang-terangan. Apabila sikap fanatisme dan taqlid dapat teratasi otomatis dapat meningkatkan keimanan dan mengurangi penderitaan di dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

Asmawi, 2010, *Pembaharuan Hukum Islam*, Yogyakarta: TERAS.

Bakry, Muhidin Muhammad, 2015, *Tajdid dan Taqlid*, Journal al-Asas, Vol. III No. 2, 115-132.

Rasimin, 2016, *Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir*, *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 1 No.1, 99-118

Sari, Irna Purnama, 2016, *Faktor Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan*, Journal Psikologi, Vol. 4 No. 2, 261.

Sari, Wulan Purnama, 2018, *Studi Pertukaran Sosial dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama di Manado*, *Profetik Jurnal Komunikasi*, Vol.11 No.1

Sella, Ayu Pratiwi, 2013, *Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian Pada Komunitas Komunitas Super Junior Fans Club "Ever Lasting Friend")*, Journal Psikologi, Vol. 1, No. 2, 157-160.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

- Masaong, A. K. *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence*. Jurnal Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.
- Fons J. R. van de Vijver. “*Intelligence and Culture*”. Elsevier: Journal Encyclopedia of Applied Psychology, 2004, Pages 299-306). H. 5
- ROHMATIKA, Ratu Vina; HAKIKI, Kiki Muhamad. *Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No; Upaya Meneguhkan Harmoni Beragama Dalam Perspektif Kristen*. Al-Adyan, 2018, 13.1: 1-22.
- WIYANI, Novan Ardy. *Pendidikan agama Islam berbasis anti terorisme di SMA*. Jurnal Pendidikan Islam, 2013, 2.1: 65-83.